

Ruang Lingkup Ilmu Antropologi

Drs. Wawan Ruswanto, M.Si.



PENDAHULUAN

Antropologi sebagai disiplin ilmu terus berkembang, tidak hanya pada tataran teoritis tetapi juga sebagai ilmu terapan yang mampu memberikan masukan bagi para pembuat keputusan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Di Indonesia, perkembangan antropologi sebagai disiplin ilmu yang dipelajari para mahasiswa di perguruan tinggi masih tergolong baru. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan antropologi di Indonesia adalah Koentjaraningrat, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan bapak antropologi di Indonesia (Suparlan, 1988). Sebagai tokoh sentral di Indonesia, Koentjaraningrat telah meletakkan dasar-dasar antropologi Indonesia. Beberapa tugas yang berhasil diembannya adalah 1) mengembangkan prasarana akademis ilmu antropologi; 2) mempersiapkan dan membina tenaga-tenaga pengajar dan tenaga ahli di bidang antropologi; dan 3) mengembangkan bahan pendidikan untuk pembelajaran bidang antropologi (Masinambow, 1997).

Sebagai disiplin ilmu, antropologi merupakan kajian yang multidisipliner yang berupaya mengkaji aspek manusia secara menyeluruh (holistik). Secara historis, antropologi berkembang dari suatu deskripsi hasil-hasil laporan perjalanan para penjelajah dan penjajah tentang kehidupan manusia di daerah yang disinggahi para penjelajah, atau kehidupan salah satu suku bangsa yang tinggal di daerah jajahan. Deskripsi tersebut dikenal dengan nama etnografi. Dalam perjalanannya kemudian, antropologi berkembang sebagaimana keberadaannya sekarang baik di negara-negara Eropa Barat, Amerika maupun di Asia. Beberapa cabang antropologi yang dikenal secara luas saat ini adalah antropologi fisik atau biologi, antropologi sosial, dan antropologi budaya. Di sisi yang lain, antropologi juga merupakan bidang ilmu terapan

sehingga hasil kajiannya dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk keperluan pembangunan, terutama dalam pembangunan sosial budaya, seperti antropologi pembangunan, antropologi kesehatan, antropologi ekonomi, dan sebagainya.

Dengan memahami pengetahuan dasar dari antropologi yang dijelaskan pada Modul 1 ini, Anda akan lebih mudah dalam mempelajari modul-modul selanjutnya yang menjadi kesatuan dalam Buku Materi Pokok (BMP) Pengantar Antropologi (ISIP4210). Dalam modul-modul berikutnya Anda akan mempelajari tentang teori, konsep, dan metode yang digunakan serta objek kajian antropologi. Di samping itu pada akhir bahasan (Modul 9), Anda akan mempelajari masa depan dari ilmu Antropologi.

Secara umum, setelah mempelajari Modul 1 ini Anda diharapkan mampu menjelaskan ruang lingkup ilmu Antropologi. Selanjutnya, secara khusus, Anda diharapkan mampu menjelaskan tentang:

1. Pengertian dan ruang lingkup Antropologi
2. Latar belakang lahirnya Antropologi
3. Fase-fase perkembangan Antropologi
4. Kajian Antropologi
5. Hubungan Antropologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya

Selamat belajar, semoga Anda berhasil!

KEGIATAN BELAJAR 1**Ruang Lingkup dan Perkembangan Antropologi**

Di dalam Kegiatan Belajar 1 ini, secara khusus Anda akan mempelajari pengertian antropologi, latar belakang dan fase-fase perkembangannya serta karakteristik kajian antropologi. Untuk itu, setelah mempelajari Kegiatan Belajar 1 ini Anda diharapkan sudah dapat menjelaskan pengertian antropologi, latar belakang lahirnya antropologi, dan fase-fase perkembangan dari ilmu tersebut, serta karakteristik kajian antropologi. Dengan demikian Anda diharapkan sudah memiliki pengetahuan dasar tentang antropologi. Hal ini akan memudahkan Anda dalam mempelajari penjelasan-penjelasan berikutnya. Sedangkan bagian-bagian dari antropologi dan spesifikasi keilmuannya dapat Anda pelajari pada Kegiatan Belajar 2.

A. RUANG LINGKUP ANTROPOLOGI

Baiklah, pada penjelasan awal ini Anda akan menemukan beberapa pengertian tentang antropologi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dengan demikian Anda dapat memperoleh pemahaman umum tentang apa itu antropologi dan apa yang dipelajari oleh antropologi. Bagaimana Anda sudah siap untuk belajar? Jangan lupa Anda sediakan alat-alat tulis sehingga Anda dapat memberi tanda pada BMP ini atau menulis kembali konsep, istilah atau definisi yang dianggap penting pada selembarnya kertas atau buku. Dengan demikian, Anda akan menjadi lebih mudah untuk mempelajarinya kembali, sehingga akan selalu teringat dan dapat memperoleh pemahaman tentang antropologi dengan baik.

1. Pengertian Antropologi

Sebelum Anda mempelajari lebih jauh tentang antropologi maka Anda terlebih dulu harus mengetahui pengertian dari antropologi. Nah, sekarang kita mulai dengan arti dari kata “Antropologi”. *Antropologi adalah sebuah*

ilmu yang mempelajari makhluk manusia (anthropos). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Dalam antropologi, manusia dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya.

Antropologi mulai banyak dikenal orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium pada tahun 1951 yang dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika (hadir pula beberapa tokoh dari Uni Soviet). Simposium yang dikenal dengan sebutan *International Symposium on Anthropology* ini telah menjadi lembaran baru bagi antropologi, terutama terkait dengan publikasi beberapa hasil karya antropologi, seperti buku yang berjudul “*Anthropology Today*” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “*An Appraisal of Anthropology Today*” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “*Yearbook of Anthropology*” yang diredaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “*Current Anthropology*” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, antropologi mulai berkembang di berbagai negara dengan berbagai tujuan penggunaannya. Di beberapa negara berkembang pemikiran-pemikiran antropologi mengarah pada kebutuhan pengembangan teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya.

Pengertian lainnya disampaikan oleh Harsojo dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Antropologi*” (1984). Menurut Harsojo, *antropologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari umat manusia sebagai makhluk masyarakat*. Menurutnya, perhatian antropologi tertuju pada sifat khusus badani dan cara produksi, tradisi serta nilai-nilai yang akan membedakan cara pergaulan hidup yang satu dengan pergaulan hidup yang lainnya.

Sementara itu Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “*Pengantar Antropologi I*” (1996) menjelaskan bahwa secara akademis, *antropologi adalah sebuah ilmu tentang manusia pada umumnya dengan titik fokus kajian pada bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaan manusia*. Sedangkan secara praktis, antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari manusia dalam beragam masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa tersebut.



Secara awam sering kali dipahami bahwa bidang kajian dari antropologi adalah masyarakat “primitif”, yang dianggap mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Eropa. Pemahaman seperti ini tentu saja tidak benar, karena sejauh ini bidang kajian antropologi telah berkembang jauh memasuki wilayah masyarakat modern.

(<http://www.culturalportraits.com/photos/Dani%20Koteka-L-jpg>)

Di lain pihak Masinambow, ed. dalam bukunya yang berjudul “*Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*” (1997) menjelaskan bahwa antropologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat atau kelompok manusia.

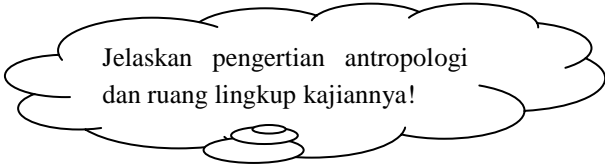
Conrad Philip Kottak dalam bukunya berjudul “*Anthropology, the Exploration of Human Diversity*” (1991) menjelaskan bahwa antropologi mempunyai perspektif yang luas, tidak seperti cara pandang orang pada umumnya, yang menganggap antropologi sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat nonindustri. Menurut Kottak, *antropologi merupakan studi terhadap semua masyarakat, dari masyarakat yang primitif (ancient) hingga masyarakat modern, dari masyarakat sederhana hingga masyarakat yang kompleks.* Bahkan antropologi merupakan studi lintas budaya (komparatif) yang membandingkan kebudayaan satu masyarakat dengan kebudayaan masyarakat lainnya.

2. Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial mempunyai bidang kajian sendiri yang dapat dibedakan dengan ilmu sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik, kriminologi dan lain-lainnya. Antropologi juga dapat dikelompokkan ke dalam cabang ilmu humaniora

karena kajiannya yang terfokus kepada manusia dan kebudayaannya. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Indonesia, di mana pada masa awal terbentuknya Jurusan Antropologi ini berada di bawah Fakultas Sastra. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, ketika muncul anggapan bahwa antropologi cenderung memiliki fokus pada masalah sosial dari keberadaan manusia, maka jurusan antropologi ini pun pada tahun 1983 pindah di bawah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saat ini beberapa universitas di Indonesia mempunyai Jurusan Antropologi, di antaranya adalah di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Gajah Mada (UGM), Universitas Andalas (Unand), Universitas Cendrawasih (Uncen), dan Universitas Udayana (Unud).

Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa, secara umum dapat dikatakan antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya, namun demikian, di beberapa tempat, negara, dan universitas, antropologi sebagai ilmu mempunyai penekanan-penekanan tertentu sesuai dengan karakteristik antropologi itu sendiri dan perkembangan masyarakat di tempat, negara, dan universitas tersebut. Seperti yang pernah diungkapkan Koentjaraningrat bahwa ruang lingkup dan dasar antropologi belum mencapai kematapan dan bentuk umum yang seragam di semua pusat ilmiah di dunia. Menurutnya, cara terbaik untuk mencapai pengertian akan hal itu adalah dengan mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi, dan bagaimana garis besar proses perkembangan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tadi, serta mempelajari bagaimana penerapannya di beberapa negara yang berbeda.



Jelaskan pengertian antropologi
dan ruang lingkup kajiannya!

B. PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI

Sebagaimana diungkapkan Koentjaraningrat bahwa kita harus mempelajari ilmu-ilmu yang menjadi pangkal dari antropologi dan bagaimana garis besar proses perkembangannya yang mengintegrasikan ilmu-ilmu pangkal tersebut, maka pada bahasan berikut akan diuraikan perkembangan antropologi. Dari bahasan ini Anda akan bisa melihat bahwa perkembangan antropologi terkait erat dengan dinamika masyarakat.

1. Latar Belakang Lahirnya Antropologi

Antropologi pada masa perkembangan awalnya tidak dapat dipisahkan dengan karya-karya para penulis yang mencatat gambaran kehidupan penduduk atau suku bangsa di luar Eropa. Pada saat itu, kehidupan penduduk di luar Eropa dipandang menarik oleh para penjelajah, para penjajah, atau para misionaris karena perbedaan cara hidup antara masyarakat Eropa dengan masyarakat di luar Eropa. Oleh karenanya, mereka bukan saja menulis tentang perjalanan atau yang terkait dengan tugasnya tetapi juga melengkapinya dengan *deskripsi tentang tata cara kehidupan masyarakat yang mereka temui*. Deskripsi ini kemudian dikenal dengan sebutan *etnografi*. Beberapa tulisan karya mereka akan dipaparkan pada uraian berikut.

Tulisan Herodotus, seorang bangsa Yunani yang dikenal pula sebagai Bapak sejarah dan etnografi, mengenai bangsa Mesir merupakan tulisan etnografi yang paling kuno. Tulisan-tulisan etnografi pada masa awal masih bersifat subyektif, penuh dengan prasangka dan bersifat etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sebuah pandangan atau sikap di mana suku bangsa sendiri dianggap lebih baik dan dijadikan ukuran dalam melihat baik buruknya karakter suku bangsa lainnya. Orang Yunani pada masa itu menganggap bahwa suku-suku bangsa selain orang Yunani seperti orang Mesir, Libia dan Persia termasuk ke dalam suku bangsa yang masih setengah liar dan belum beradab. Pandangan seperti ini juga tersirat dalam tulisan Herodotus yang mendeskripsikan suku bangsa Mesir tersebut.

Pada jaman Romawi kuno terdapat pula beberapa hasil karya etnografi mengenai kehidupan suku bangsa Germania dan Galia yang ditulis oleh Tacitus dan Caesar. Sebagai seorang perwira yang memimpin perjalanan tentaranya sampai ke Eropa Barat, Caesar menulis etnografinya secara sistematis seperti halnya bentuk laporan seorang perwira. Sedangkan Tacitus menulis etnografinya dengan gaya bahasa yang mengungkap perasaan dan kegalauannya tentang kehidupan yang terdapat di ibukota kerajaan Roma.

Pencatat etnografi yang cukup terkenal adalah Marco Polo (1254-1323). Ia mengembara dengan keluarga besarnya ke daerah Asia Timur dan sempat menetap di istana Khu Bilai Khan. Di sini ia melihat beberapa kebiasaan yang dianggapnya aneh, yaitu penggunaan uang yang terbuat dari kertas dan diberi cap serta ditandatangani di mana uang tersebut mempunyai bermacam-macam nilai. Marco Polo juga pernah singgah di daratan Indonesia (yang diketahui dari tulisannya), di mana ia pernah singgah di beberapa pelabuhan dari semenanjung Malaya hingga menelusuri Pulau Sumatra, di antaranya adalah singgah ke di pelabuhan Perlec (dalam bahasa Aceh) atau Peureula atau Perlak (dalam bahasa Melayu). Marco Polo menceritakan kehidupan di kota pelabuhan ini di mana pedagang dari India dan penduduk pribuminya menganut agama Islam sedangkan penduduk yang ada di pedalaman masih mengerjakan hal-hal yang haram.

Tulisan etnografi yang dianggap lebih baik dan obyektif justru adalah buah tangan dari seorang padri berbangsa Prancis yaitu Yoseph Francis Lafitau (1600-1740). Ia mencoba membandingkan antara kebiasaan dan tata susila orang Indian yang hendak dinasranikan dengan adat istiadat bangsa Eropa kuno. Hasilnya, ia beranggapan bahwa bangsa primitif (Indian) tidak dilihatnya sebagai manusia yang aneh. Akan tetapi karena bahan yang diperbandingkannya sangat terbatas maka pandangannya tentang perbandingan ini pun sangat terbatas.

Ahli etnografi, dalam arti yang modern (Harsojo, 1984), adalah Jens Kreft, seorang guru besar pada akademi di Soro. Ia menulis sebuah buku berjudul "*Sejarah Pendek tentang Lembaga-lembaga yang Terpenting, Adat dan Pandangan-pandangan Orang Liar*" 1760. Jens Kreft awalnya adalah seorang ahli filsafat, di mana ia tidak sependapat dengan pandangan

Rousseau tentang manusia. Pandangan Jens Kreft tentang manusia lebih dianggap mewakili pandangan sebagai seorang ahli etnologi daripada pandangan para ahli filsafat. Tulisan etnografinya adalah mengenai dua suku bangsa Indian, Lule dan Caingua, di Amerika Selatan, yang pada awalnya diduga mempunyai kebudayaan yang rendah. Ternyata dugaannya itu salah. Ia pun dipandang sebagai orang pertama yang menulis etnografi secara lengkap yaitu dengan memperhatikan aspek pertumbuhan ekonomi, masyarakat, agama dan kesenian.

Ahli berikutnya yang dianggap sebagai pendorong penulisan ilmiah dan sistematis mengenai etnografi adalah Adolf Bastian. Ia memberikan pandangan mengenai kesatuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, di mana suatu kebudayaan memiliki sifat-sifatnya yang khusus yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan dasarnya dan lingkungannya.

Penelitian secara ilmiah mengenai antropologi berkembang pesat setelah ditemukan atau setelah diketahui adanya hubungan antara bahasa Sansakerta, Latin, Yunani dan Germania (Harsojo, 1984), sehingga memungkinkan lebih banyak tersedia bahan-bahan etnografi sebagai bahan perbandingan. Atas dasar ini kemudian timbul penelitian yang bersifat historis komparatif mengenai kebudayaan. Dalam keperluan ini, berdirilah lembaga-lembaga etnologi seperti Museum Etnografi yang didirikan oleh G.J. Thomson di Kopenhagen tahun 1841, Museum Etnologi di Hamburg tahun 1850, The Peabody Museum of Archeology and Ethnology di Harvard tahun 1866, American Ethnological Society di New York tahun 1842, Ethnological Society of London di Inggris tahun 1843, dan The Bureau of American Ethnology di Amerika tahun 1875.

Selama abad ke 20, penelitian antropologi dan etnologi makin berkembang, terutama di pusat-pusat kajian antropologi dan etnologi seperti di Amerika Serikat, Inggris, Afrika Selatan, Australia, Eropa Barat, Eropa Tengah, Eropa Utara, Uni Soviet dan Meksiko. Di Indonesia, bahan-bahan etnografi juga telah dikumpulkan terutama menyangkut adat istiadat, sistem kepercayaan, struktur sosial dan kesenian. Bahan-bahan etnografi tentang Indonesia banyak dikumpulkan oleh para pegawai pemerintah jajahan, di antaranya yang terkenal adalah T.S. Raffles mantan Letnan Gubernur

Jenderal di Indonesia (antara tahun 1811 hingga 1815). Raffles banyak menulis kebudayaan penduduk pribumi Indonesia, di antaranya adalah dua jilid etnografi tentang kebudayaan Jawa (1817).

2. Fase-fase Perkembangan Antropologi

Fase-fase perkembangan antropologi paling tidak diawali sejak akhir abad ke 15 atau awal abad ke 16 (Koentjaraningrat, 1996). Dengan mengikuti pembagian fase perkembangan antropologi menurut Koentjaraningrat dan perkembangannya pada akhir-akhir ini, maka perkembangan antropologi dapat dibagi ke dalam 5 (lima) fase perkembangan. Fase pertama berawal dari akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16 hingga sebelum abad ke 18. Fase kedua terjadi sekitar pertengahan Abad ke 19, fase ketiga di sekitar awal Abad ke 20, fase keempat terjadi sesudah tahun 1930-an, dan fase kelima kira-kira sejak tahun 1970-an. Pembagian fase pertama hingga fase keempat berasal dari Koentjaraningrat, sedangkan fase kelima berasal dari penulis berdasarkan referensi yang ada.

a. Fase pertama (sebelum abad ke 18)

Bahan-bahan tulisan, yang kemudian menjadi cikal bakal karangan etnografi, banyak dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, para pegawai agama atau misionaris yang berasal dari Eropa. Bahan-bahan tulisan ini banyak muncul sejak akhir abad ke 15 dan awal abad ke 16. Selama kurang lebih 4 abad lamanya, mereka berhasil menulis kisah-kisah perjalanan dan cerita kehidupan masyarakat yang mereka temui. Persebaran mereka pada masa ini seiring dengan kedatangan orang-orang Eropa di benua Afrika, Asia dan Amerika Selatan, bahkan ke daerah Oceania. Namun tulisan-tulisan tersebut masih jauh dari sebuah karangan etnografi karena masih bersifat subyektif sehingga tidak komprehensif dan holistik dalam menggambarkan kehidupan suatu masyarakat. Pada umumnya mereka hanya menuliskan apa-apa yang dianggapnya menarik (aneh) di mata mereka.

Setelah tulisan etnografi di atas diterbitkan dan banyak dibaca orang, tulisan ini banyak mempengaruhi sikap bangsa Eropa, terutama kaum terpelajar, di mana kemudian mereka beranggapan bahwa bangsa-bangsa di

luar Eropa merupakan bangsa-bangsa yang primitif (*savage*) dan sangat terbelakang. Kelompok masyarakat ini juga dianggap masih murni, jujur dan tidak mengenal kejahatan. Keunikan dari bangsa-bangsa di luar Eropa ini, seperti adat istiadat dan benda-benda kebudayaannya, memicu munculnya pemikiran untuk menyebarluaskan kepada khalayak luas di Eropa, yaitu misalnya dengan mendirikan museum-museum yang secara khusus mengoleksi kebudayaan masyarakat di luar Eropa. Di samping itu pada awal abad ke 19 ini timbul pula keinginan para ilmuwan Eropa untuk mengintegrasikan karangan-karangan yang masih terlepas-lepas tersebut menjadi sebuah karangan etnografi tersendiri. Pada fase ini belum diketahui adanya para tokoh antropologi.

b. Fase kedua (sekitar pertengahan abad ke 19)

Fase ini ditandai oleh keberhasilan para ilmuwan dalam menyusun karya-karya etnografi yang bahannya dikumpulkan dari berbagai karangan yang dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta, para pegawai jajahan, dan para pegawai agama atau misionaris yang pernah tinggal di luar masyarakat Eropa. Dari bahan-bahan yang terkumpul kemudian disusun berdasarkan pola pikir evolusi sosial, yaitu menyusun secara sistematis mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sangat sederhana hingga masyarakat yang hidup pada tingkat yang lebih tinggi. Kelompok masyarakat yang digolongkan ke dalam tingkat yang paling tinggi atau beradab adalah masyarakat Eropa Barat pada masa itu, sedangkan tingkat yang paling rendah adalah masyarakat yang hidup di luar Eropa Barat.

Para tokoh antropologi pada fase kedua ini adalah para ahli antropologi terutama para tokoh penganut teori evolusi seperti L.H. Morgan. Beliau sebenarnya seorang ahli hukum Amerika yang bekerja sebagai pengacara yang membantu penduduk Amerika Timur dalam menangani masalah pertanahan. Salah satu karangan L.H. Morgan yang terkenal adalah sebuah buku tentang evolusi masyarakat yang berjudul "*Ancient Society*" (1877). Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitiannya tentang adat-istiadat orang Indian dan berpuluh-puluh masyarakat di dunia. Tokoh lain dalam fase ini adalah P.W. Schmidt tetapi ia lebih memfokuskan perhatiannya terhadap

masalah sejarah asal mula penyebaran kebudayaan suku-suku bangsa di seluruh dunia.

c. Fase ketiga (awal abad ke 20)

Pada masa awal abad ke 20, antropologi telah berkembang bukan saja sebagai ilmu yang mengkaji masalah kehidupan bangsa-bangsa di luar Eropa yang ada kepentingannya dengan kebutuhan negara besar yang menjadi penjajah tetapi juga dalam rangka memperoleh pengertian tentang masyarakat modern yang kompleks. Artinya, dengan mempelajari masyarakat yang masih sederhana akan diperoleh pemahaman yang baik mengenai masyarakat Eropa yang lebih kompleks. Negara yang memiliki pengaruh cukup besar dan memiliki daerah jajahan paling luas pada masa ini adalah Inggris.

Oleh karena itu, antropologi sebagai ilmu yang praktis telah berkembang pesat di Inggris terutama dalam mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa yang menjadi jajahan Inggris. Selain Inggris, negara-negara lain yang memiliki daerah jajahan juga ikut memanfaatkan antropologi dalam upaya memahami karakteristik kehidupan suku bangsa yang ada di wilayah jajahannya. Amerika Serikat juga memanfaatkan ilmu ini untuk memahami masyarakat pribuminya, suku bangsa Indian, yang pada waktu itu dianggap bermasalah terkait dengan masalah integrasi sosial politik.

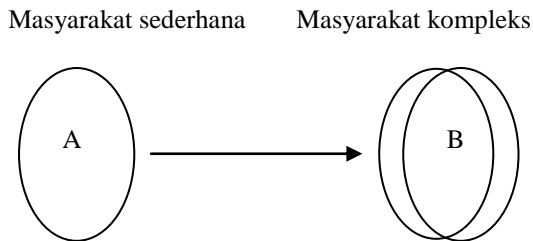
Tokoh antropologi pada masa ketiga ini adalah B. Malinowski. Beliau adalah ahli antropologi Inggris yang meneliti adat-istiadat penduduk Kepulauan Trobriand. Tokoh lainnya adalah M. Fortes yang banyak menulis adat-istiadat dari suku bangsa yang tinggal di Afrika Barat.

d. Fase keempat (sesudah tahun 1930-an)

Selelah tahun 1930-an, antropologi mendapat perhatian yang sangat luas baik dari kalangan pemerintah terkait dengan fungsi praktisnya maupun kalangan akademisi. Bagi kalangan pemerintah, ilmu ini tetap dijadikan ilmu praktis guna memperoleh pemahaman pemakaian tentang kehidupan dari masyarakat jajahannya. Sedangkan para akademisi lebih tertarik guna

memperoleh pemahaman tentang masyarakat secara umum, yakni keberadaan masyarakat yang masih sederhana yang dianggap masih primitif (*savage*) dan keberadaan masyarakat yang sudah kompleks. Keterkaitan kedua bentuk masyarakat tersebut berguna bagi kajian tentang perkembangan masyarakat (perubahan sosial), dengan menetapkan bahwa masyarakat akan berkembang dari yang paling sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks. Pandangan ini dipengaruhi oleh pendekatan evolusi yang pada masa ini sangat kuat pengaruhnya. Lihat bagan di bawah ini

Bagan 1.1.
Perkembangan Masyarakat



Pada masa ini, antropologi telah menerapkan metode ilmiah dalam mengkaji dan memperoleh bahan-bahan yang diperlukan guna memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya.

Objek penelitian yang diperhatikan juga tidak terbatas pada masyarakat yang dianggap masih primitif (*savage*), tetapi telah berkembang dengan memperhatikan masyarakat atau penduduk pedesaan bukan saja di luar Eropa tetapi juga di dalam wilayah Eropa sendiri. Perkembangan antropologi sebagai ilmu mengalami babak baru sejak diadakan simposium internasional yang dihadiri 60 tokoh antropologi (Amerika, Eropa, dan Uni Soviet) yang berupaya untuk meninjau kembali bahan-bahan etnografi yang telah ada serta merumuskan pokok tujuan dan ruang lingkup dari antropologi. Pada fase ini,

antropologi mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis antropologi adalah untuk memperoleh pemahaman tentang makhluk manusia pada umumnya dengan mempelajari beragam bentuk fisik, masyarakat, dan kebudayaannya. Tujuan praktis antropologi adalah mempelajari manusia dan masyarakatnya yang beraneka ragam tadi untuk keperluan membangun masyarakat yang bersangkutan. Tokoh penting pada fase keempat ini adalah F. Boas (1858-1942). Ia menjadi seorang tokoh antropologi Amerika Serikat yang sebelumnya ia adalah seorang pakar geografi Jerman. Boas banyak mempelajari tentang beragam makhluk manusia, baik dari segi fisik, masyarakat atau pun kebudayaannya. Tokoh lainnya adalah A.L. Kroeber, R. Benedict, Margaret Mead dan R. Linton.

e. Fase kelima (sesudah tahun 1970-an)

Perkembangan antropologi pada era 1970-an masih memperlihatkan perkembangan antropologi pada fase 4 di atas yang masih memfokuskan diri pada tujuan akademis dan tujuan praktisnya, tetapi penekanan terhadap kedua tujuan tersebut berbeda-beda di setiap negara. Perbedaan tersebut memungkinkan lahirnya perbedaan aliran dalam antropologi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan asal universitas tempat dikembangkannya antropologi di suatu negara, seperti Inggris, Eropa Utara, Eropa Tengah, Amerika Serikat, Rusia, dan negara-negara berkembang.

Di Inggris, antropologi diperlukan terutama untuk mengenal dan memahami kehidupan masyarakat lokal pada negara-negara jajahan Inggris, yang pada waktu itu sangat berguna bagi pemerintah setempat. Setelah negara-negara jajahan Inggris merdeka, seperti Papua New Guinea dan Kepulauan Melanesia, penelitian antropologi masih tetap dilakukan oleh para sarjana Antropologi Inggris dan para sarjana Antropologi dari negara masing-masing dalam upaya pembangunan masyarakat.

Di Eropa Utara, antropologi berkembang pada upaya untuk mencapai kebutuhan akademis seperti yang berkembang di Jerman dan Austria. Di sini juga tumbuh upaya untuk melakukan penelitian terhadap masyarakat di luar Eropa terutama kebudayaan suku bangsa Eskimo. Metode antropologi yang digunakan juga telah berkembang pesat dan beberapa di antaranya telah

mengembangkan metode seperti halnya yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Di Eropa Tengah, seperti di Belanda, Prancis, dan Swiss, pada masa awal tahun 1970-an perhatian antropologi masih ditujukan pada masyarakat di luar Eropa yang bertujuan untuk mengkaji sejarah penyebaran kebudayaan manusia yang ada di seluruh dunia. Pada perkembangan selanjutnya, antropologi di negara-negara ini pun telah banyak mengadopsi metode-metode antropologi yang dikembangkan di Amerika Serikat.

Di Amerika Serikat, antropologi menunjukkan perkembangannya yang paling luas. Perkembangan antropologi di sini telah didukung oleh lahirnya berbagai himpunan antropologi dan terbitnya jurnal-jurnal serta majalah ilmiah antropologi. Antropologi yang berkembang di Amerika Serikat telah menggunakan dan mengintegrasikan seluruh bahan-bahan dan metode antropologi dari fase pertama, kedua, dan ketiga, serta berbagai spesialisasi antropologi telah berkembang dengan pesat. Tujuan dari pengembangan antropologi tersebut adalah untuk mencapai pengertian tentang dasar-dasar dari keanekaragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang hidup pada masa kini. Tujuan Antropologi seperti yang terungkap pada fase keempat menjadi fokus perhatian kalangan universitas-universitas di Amerika Serikat terutama universitas yang memiliki departemen antropologi sendiri.

Di Rusia, sebelum tahun 1970-an, perkembangan antropologi di negara ini tidak banyak diketahui, walaupun kemudian ditemukan tulisan etnografi karya S.A. Tokarev yang berjudul *Der Anteil Der Russischen Gelehrten An Der Entwicklung Der International Ethnographischen Wissenschaften* dalam majalah *Sowjetwissenschaft*. II (1950). Pemikiran antropologi di Soviet banyak dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx dan F. Engel terutama pemikiran tentang perkembangan masyarakat melalui tahap-tahap evolusi. Antropologi dianggap menjadi bagian dari ilmu sejarah yang memfokuskan pada masalah-masalah asal mula kebudayaan, evolusi, dan masalah persebaran kebudayaan bangsa-bangsa di muka bumi ini.

Dalam perkembangan selanjutnya, antropologi di Soviet selain mengembangkan kajian keilmuan juga melakukan penelitian-penelitian,

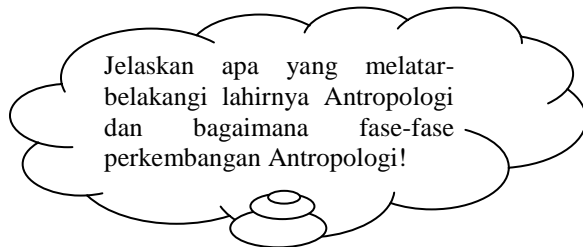
terutama pada suku bangsa yang terdapat di Soviet, yang digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan masalah upaya-upaya membangun saling pengertian di antara penduduk pribumi. Walaupun pada akhirnya, karena situasi politik yang berkembang di Rusia, disintegrasi bangsa pun tidak dapat dihindari. Selain itu, antropologi di Rusia sebenarnya juga memperhatikan kehidupan masyarakat dan kebudayaan di luar bangsa-bangsa Eropa. Hal ini terlihat dalam sebuah buku hasil karya ahli antropologi di Soviet yang berjudul "*Narody Mira*" (Bangsa-bangsa di Dunia) yang memuat deskripsi tentang kehidupan masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Oseania, Asia dan Asia Tenggara, termasuk suku bangsa di Indonesia.

Kajian pada bidang antropologi di negara-negara berkembang terus mendapat perhatian terutama dalam kaitannya dengan kegunaan praktisnya yang mampu mendeskripsikan berbagai pemasalah sosial budaya. Deskripsi ini kemudian sangat berguna sebagai masukan dalam upaya pengambilan kebijakan pembangunan, seperti masalah kemiskinan, kesehatan, hukum adat, dan sebagainya. Di India misalnya, antropologi dimanfaatkan dalam kegunaan praktisnya terutama untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan masyarakatnya yang sangat beragam. Pemahaman seperti itu akan sangat berguna dalam upaya membangun integrasi sosial di antara penduduk yang beragam itu. Sebagai negara bekas jajahan Inggris, antropologi di India banyak dipengaruhi oleh kultur antropologi yang berkembang di Inggris. Hal ini terlihat terutama pada metode-metode antropologinya yang banyak mengikuti aliran-aliran antropologi yang berkembang di Inggris.

Di Indonesia juga hampir sama dengan yang terjadi di India. Antropologi di Indonesia berkembang untuk pengkajian masalah-masalah sosial budaya dan upaya mendeskripsikan berbagai kehidupan dari berbagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke agar saling mengenal satu dengan lainnya. Upaya-upaya tersebut terus dilakukan hingga kini karena masih banyak suku-suku bangsa yang jumlah anggotanya relatif sedikit dan hidup di beberapa daerah yang terpencil belum mendapat perhatian.

Perkembangan antropologi di Indonesia hampir tidak terikat oleh tradisi antropologi manapun (Koentjaraningrat, 1996). Menurut Koentjaraningrat (1996) antropologi di Indonesia yang belum mempunyai tradisi yang kuat,

kemudian bisa memilih sendiri dan mengombinasikan beberapa unsur dari aliran mana pun yang paling sesuai dengan kebutuhan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi. Menurutnya, kita bisa mengikuti cara Amerika dalam menentukan konsepsi mengenai batas-batas lapangan penelitian antropologi dan pengintegrasian dari beberapa metode antropologi. Kita juga dapat meniru cara India dalam mempergunakan antropologi sebagai ilmu praktis yang mampu mendeskripsikan kehidupan masyarakat dan kebudayaan yang beragam, dan ikut membantu dalam pemecahan masalah kemasyarakatan serta merencanakan pembangunan nasional. Kita juga dapat mencontoh Meksiko yang telah menggunakan antropologi sebagai ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan untuk menemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional dengan kepribadian yang khas dan dapat digunakan untuk membangun masyarakat desa yang modern.



C. KARAKTERISTIK KAJIAN ANTROPOLOGI

Sejak lama manusia, terutama para ahli ilmu sosial dan para filsuf, mempertanyakan ”sebenarnya siapa manusia itu, dari mana manusia itu berasal, dan mengapa berperilaku seperti yang mereka lakukan”. Pertanyaan tersebut terus berkumandang sampai metode ilmiah ditemukan dan menjadi salah satu cara dalam menemukan sesuatu. Antropologi yang menjadi salah satu ilmu yang terkait dengan itu berusaha juga untuk menjawab pertanyaan di atas. Sebelumnya, masyarakat memperoleh jawaban atas pertanyaan di atas dari mite (*myth*) dan cerita rakyat (*folklore*) yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mite atau legenda merupakan unsur sastra yang masih

dipercayai kebenarannya oleh para pendukung sastra tersebut. Mereka percaya saja pada apa yang diceritakan secara turun-temurun oleh orang tua atau nenek kakek mereka. Setiap suku bangsa memiliki kepercayaan sendiri atas siapa sebenarnya manusia itu, dari mana mereka berasal, dan mengapa mereka berperilaku seperti yang mereka lakukan. Orang yang tinggal di pegunungan biasanya beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari puncak gunung (bagian atas) yang memang sulit dijangkau oleh manusia biasa. Sedangkan bagi orang-orang yang tinggal di sekitar laut seperti para nelayan biasanya beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari laut yang paling dalam.

Antropologi sebagai sebuah ilmu, sudah sekitar 200 tahun yang lalu berupaya mencari jawaban atas pertanyaan di atas. Antropologi kemudian dikenal sebagai ilmu yang mempelajari makhluk manusia (*humankind*) di mana pun dan kapan pun. Para antropolog mempelajari *homo sapiens*, sebagai spesies paling awal, sebagai nenek moyang, dan sesuatu (makhluk) yang memiliki hubungan terdekat dengan makhluk manusia, untuk mengetahui kemungkinan siapa nenek moyang manusia itu, dan bagaimana mereka hidup (Haviland, 1991).

Perhatian utama dari para antropolog adalah merupakan upaya mereka mempelajari manusia secara hati-hati dan sistematis. Beberapa orang menempatkan antropologi sebagai ilmu sosial atau ilmu perilaku. Akan tetapi di lain pihak beberapa orang mempertanyakan sejauh mana kajian antropologi dapat diakui sebagai ilmu pengetahuan (*science*).


Apa sesungguhnya arti di balik kata ilmu pengetahuan atau *science* itu? Ilmu pengetahuan adalah suatu metode atau cara yang bersifat berpengaruh dan tepercaya guna memahami fenomena di dunia ini. Ilmu pengetahuan berupaya mencari penjelasan mengenai berbagai fenomena yang dapat teramati (*observed*) untuk menemukan prinsip-prinsip atau hukum-hukum yang berlaku universal atas fenomena tersebut (Haviland, 1999). Ada dua ciri mendasar dari ilmu pengetahuan, yaitu imajinasi (*imagination*) dan skeptisisme (*skepticism*). Imajinasi berhubungan dengan kemampuan berpikir untuk mengarahkan kita keluar dari ketidakbenaran, yaitu dengan cara mengusulkan hal-hal baru untuk menggantikan hal-hal yang lama atau

ketidakbenaran itu. Skeptisisme adalah pemikiran yang membimbing kita untuk dapat membedakan antara sebuah fakta (*fact*) dan khayalan (*fancy*). Sebuah kebenaran yang dihasilkan melalui sebuah khayalan bukanlah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan membangun kebenaran berdasarkan pengkajian empiris melalui uji hipotesis, yang kemudian menghasilkan sebuah teori. Sebuah kebenaran atau teori dalam ilmu pengetahuan bukanlah kebenaran absolut tetapi hanya sebagai sebuah pilihan kebenaran yang paling diakui tentang sebuah fenomena. Tanpa metode ilmiah suatu ilmu pengetahuan bukanlah ilmu, melainkan hanya suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai fenomena baik alam ataupun masyarakat karena tidak berusaha untuk mencari kaidah hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya.

Keseluruhan pengetahuan dapat diperoleh oleh para ahli di bidangnya masing-masing melalui tiga tahap yaitu, (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap penentuan ciri-ciri umum dan sistem, serta (3) tahap verifikasi. Untuk bidang antropologi sosial atau budaya, tahap pengumpulan data merupakan peristiwa penting dalam upaya memperoleh informasi tentang peristiwa atau gejala masyarakat dan kebudayaan.

Sebagai ilmu sosial yang relatif baru, antropologi juga mengikuti kaidah-kaidah ilmu pengetahuan yang telah berkembang, terutama pendekatan yang berkembang dalam ilmu sosial. Berawal dari filsafat, beberapa kajian yang lebih spesifik akhirnya memisahkan diri dan memproklamirkan diri sebagai ilmu baru. Bahkan spesifikasi kajian dari masing-masing ilmu tadi dianggap telah membelenggu diri untuk tidak menerima hasil pengkajian dari ilmu lain. Kondisi ini kemudian disadari merupakan gejala yang tidak baik, karena sangat tidak bermanfaat untuk memahami hakikat objek (masyarakat) yang sesungguhnya. Hakikat objek, perilaku sosial atau masyarakat hanya dapat dipahami secara menyeluruh dengan kajian berbagai bidang ilmu. J. Gillin mencoba menyatukan kembali beberapa pendekatan melalui beberapa ahli seperti ahli antropologi, sosiologi dan psikologi untuk membicarakan kemungkinan kerja sama antara ketiga bidang ilmu tersebut. Hasil pembicaraan tersebut menghasilkan sebuah buku yang cukup penting berjudul "*For A Science of Social Man*" yang terbit pada tahun 1955 yang di

redaksi oleh Gillin sendiri. Pertemuan lain juga diprakarsai oleh beberapa ahli psikologi yang berhasil mengumpulkan para ahli psikologi, psikiatri, biologi, sosiologi, antropologi, anatomi, dan zoologi untuk mengembangkan metode-metode yang mampu mengintegrasikan hasil kajian dari masing-masing ilmu tersebut. Hasil pembicaraan tersebut juga berhasil dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1956 dalam judul “*Toward A Unified Theory of Human Behavior*”.



Jelaskan apa saja yang menjadi karakteristik dari kajian Antropologi!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan bagaimana fase awal/pertama dari perkembangan antropologi!
- 2) Coba Anda jelaskan secara singkat karakteristik mendasar dari kajian antropologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pertama Anda pelajari materi Kegiatan Belajar 1 dengan seksama khususnya yang menyangkut fase-fase perkembangan antropologi, dan karakteristik mendasar dari kajian antropologi. Kemudian Anda cermati apa saja yang menjadi inti dari fase awal perkembangan antropologi.
- 2) Setelah Anda mengidentifikasi hal-hal yang membuat fase-fase perkembangan antropologi tersebut berbeda, alangkah baiknya kalau Anda membuat tabel untuk memperjelas perbedaan tersebut.

- 3) Gunakan pula referensi lain bilamana diperlukan, dan gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini. Dengan demikian Anda berlatih menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.



RANGKUMAN

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari umat manusia (*anthropos*). Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu. Antropologi memandang manusia sebagai sesuatu yang kompleks dari segi fisik, emosi, sosial, dan kebudayaannya. Antropologi sering pula disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya.

Antropologi mulai dikenal banyak orang sebagai sebuah ilmu setelah diselenggarakannya simposium *International Symposium on Anthropology* pada tahun 1951, yang dihadiri oleh lebih dari 60 tokoh antropologi dari negara-negara di kawasan Ero-Amerika dan Uni Soviet. Simposium ini menghasilkan buku antropologi berjudul “*Anthropology Today*” yang di redaksi oleh A.R. Kroeber (1953), “*An Appraisal of Anthropology Today*” yang di redaksi oleh S. Tax, dkk. (1954), “*Yearbook of Anthropology*” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1955), dan “*Current Anthropology*” yang di redaksi oleh W.L. Thomas Jr. (1956). Setelah simposium ini, di beberapa wilayah berkembang pemikiran-pemikiran antropologi yang bersifat teoritis, sedangkan di wilayah yang lain antropologi berkembang dalam tataran fungsi praktisnya.

Dilihat dari perkembangannya, sejarah antropologi dapat dibagi ke dalam 5 fase yaitu fase pertama bercirikan adanya bahan-bahan deskripsi suku bangsa yang ditulis oleh para musafir, penjelajah dan pemerintah jajahan. Fase kedua, sampai fase keempat merupakan kelanjutannya di mana antropologi semakin berkembang baik mencangkup teori maupun metode kajiannya. Fase ke lima merupakan tahap terbaru yang menunjukkan perkembangan antropologi setelah tahun 1970-an.

Menurut Kontjaraningrat, antropologi di Indonesia hampir tidak terikat oleh tradisi antropologi manapun dan belum mempunyai tradisi yang kuat. Oleh karena itu seleksi dan kombinasi dari beberapa unsur atau aliran dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan masalah-masalah kemasyarakatan yang dihadapi.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keragaman fisiknya, masyarakatnya, dan kebudayaannya adalah
 - A. psikologi
 - B. sosiologi
 - C. antropologi
 - D. arkeologi

- 2) Deskripsi tentang kehidupan suatu bangsa atau suku bangsa hasil karya para penjelajah yang menjadi cikal bakal kajian antropologi dikenal dengan sebutan
 - A. etnologi
 - B. etnografi
 - C. geografi
 - D. topografi

- 3) Fase kedua pada perkembangan antropologi ditandai oleh
 - A. keberhasilan para pelaut dan pendeta menyusun karya etnografi tentang suku bangsa Eropa
 - B. adanya berbagai karangan-karangan yang dihasilkan oleh para ahli etnologi tentang masyarakat di luar Eropa
 - C. keberhasilan para ilmuwan dalam menyusun karya etnografi yang bahannya dikumpulkan dari berbagai karangan-karangan yang dihasilkan oleh para musafir, para pegawai jajahan, dan para misionaris yang pernah tinggal di luar masyarakat Eropa.
 - D. keberhasilan para antropolog dalam mengembangkan kajian antropologi secara khusus, yang melahirkan spesialisasi antropologi

- 4) Sebelum antropologi lahir sebagai ilmu, pengetahuan masyarakat mengenai asal mula manusia kebanyakan diperolehnya melalui penjelasan dari
- A. mite (*myth*)
 - B. etnografi
 - C. ilmu alam
 - D. ilmu biologi
- 5) Kajian antropologi yang cukup khas dalam melihat suatu gejala sosial adalah
- A. kajiannya bersifat deskriptif
 - B. objek penelitiannya adalah manusia
 - C. kajiannya bersifat holistik
 - D. kajiannya bersifat etnosentris

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Cabang Ilmu Antropologi dan Hubungannya dengan Ilmu Sosial Lainnya

Dengan mempelajari Kegiatan Belajar 2 ini Anda akan dapat memiliki kemampuan untuk menjelaskan cabang dari Antropologi. Pengetahuan ini cukup penting bagi Anda, mengingat pesatnya perkembangan ilmu menyebabkan ilmu tersebut dalam perkembangannya memiliki kajian yang lebih spesifik dan mendalam.

Secara umum, antropologi dibedakan ke dalam dua bidang kajian besar, *pertama* adalah kajian yang mengarah pada unsur fisik dari manusia disebut antropologi fisik atau antropologi ragawi. *Kedua* adalah kajian yang mengarah pada unsur sosial budaya yang disebut antropologi sosial budaya. Dalam uraian selanjutnya akan dikemukakan pembagian antropologi yang disampaikan oleh beberapa ahli. Selain itu, juga akan dijelaskan hubungan Antropologi dengan ilmu sosial lainnya, seperti dengan sosiologi, ilmu politik, dan ilmu ekonomi.

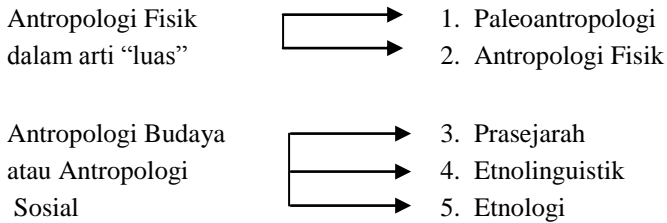
A. BEBERAPA CABANG ANTROPOLOGI

Dalam pembagian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1996) berdasarkan perkembangan antropologi di Amerika Serikat, ruang lingkup dan batas lapangan perhatian kajian antropologi memfokuskan kepada sedikitnya lima masalah berikut ini (Koentjaraningrat, 1996), yaitu:

1. masalah sejarah asal dan perkembangan manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya secara evolusi yang dipandang dari segi biologi;
2. masalah sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dari segi ciri-ciri fisiknya.
3. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di dunia;
4. Masalah sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.

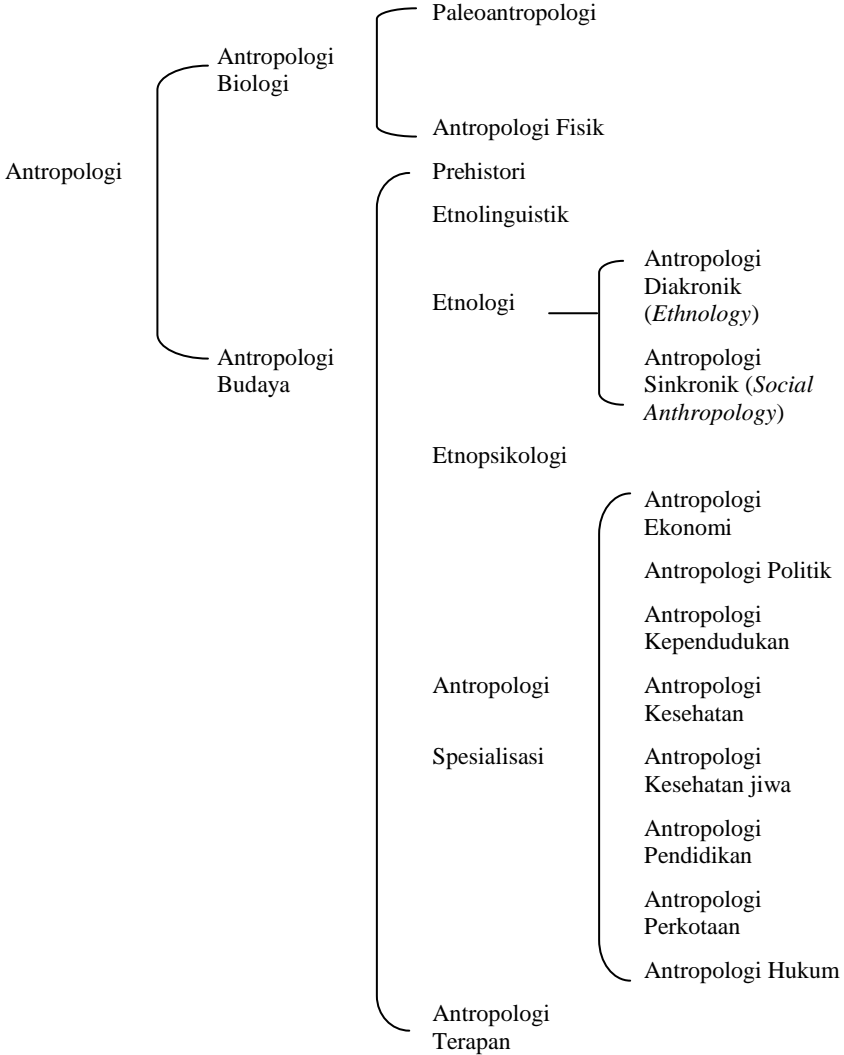
5. Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa di dunia.

Berdasarkan penggolongan masalah di atas maka dapat dibedakan 5 (lima) ilmu bagian antropologi yang menangani masing-masing masalah tersebut yaitu:



Dari bagan di atas terlihat bahwa cabang dari Antropologi adalah Antropologi Budaya dan Antropologi Fisik. Antropologi Fisik terbagi lagi ke dalam Paleoantropologi dan Antropologi Fisik. Sedangkan Antropologi Budaya terbagi lagi ke dalam 3 cabang ilmu lainnya yaitu Prasejarah, Etnolinguistik, dan Etnologi. Berdasarkan penggolongan tersebut, Koentjaraningrat memerinci lagi ke dalam beberapa cabang ilmu. Etnologi memiliki dua cabang ilmu yaitu Antropologi Diakronik atau Etnologi (*Ethnology*) dan Antropologi Sinkronik atau Antropologi Sosial (*Social Anthropology*). Selengkapnya, beberapa cabang antropologi yang lebih rinci dapat Anda lihat pada bagan 1.2 berikut.

Bagan 1.2.
Ilmu-ilmu Bagian dari Antropologi



Antropologi Spesialisasi berkembang terus menerus sesuai dengan perkembangan ilmu dan kebutuhan untuk saling mengisi di antara beberapa ilmu lain dengan Antropologi, seperti Antropologi Ekonomi, Antropologi Politik, Antropologi Kependudukan, Antropologi Kesehatan, Antropologi Psikiatri (kesehatan jiwa), Antropologi Pendidikan, Antropologi Perkotaan, dan Antropologi Hukum (Koentjaraningrat, 1996). Sementara itu beberapa cabang Antropologi yang kemudian dikenal saat ini adalah Antropologi Kesenian, Antropologi Maritim, dan Antropologi Agama (lihat Harsojo, 1984).

Sejalan dengan Koentjaraningrat, Haviland (1991) memperlihatkan bahwa cabang antropologi secara umum dibagi ke dalam 2 cabang besar, yaitu antropologi fisik (*physical anthropology*) dan antropologi budaya (*cultural anthropology*). Antropologi budaya terbagi lagi ke dalam arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi.

1. Antropologi Fisik/Biologi/Paleoantropologi

Antropologi Fisik atau Antropologi Biologi adalah cabang antropologi yang memfokuskan kajiannya pada manusia sebagai organisme biologis, yang salah satunya menekankan pada kajian masalah evolusi manusia. Sementara kajian yang secara khusus meneliti sisa-sisa tubuh yang telah membatu (fosil) yang ditemukan dalam lapisan-lapisan tanah disebut paleoantropologi. Antropologi fisik ini mempelajari keragaman manusia di dunia dilihat dari segi fisiknya. Ilmu ini mencoba untuk memahami sejarah terjadinya keragaman makhluk manusia berdasarkan (1) ciri-ciri fisik atau tubuhnya yang tampak secara lahiriah (fenotipik), seperti warna kulit, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan bentuk tubuh, atau (2) ciri-ciri fisik bagian “dalam” (genotipik) seperti golongan darah. Berdasarkan klasifikasi di atas, manusia dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yang disebut ras. Kita ketahui bahwa di dunia ini terdapat beberapa kategori ras seperti ras kaukasoid, melanesoid, negroid, dan sebagainya.

2. Antropologi Budaya

Antropologi Budaya adalah cabang antropologi umum yang berupaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Ilmu ini mengkaji bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya dari masa ke masa. Fokus yang dipelajari oleh ilmu ini adalah cara hidup manusia dalam memelihara dan mengubah lingkungannya. Cara hidup ini diperoleh manusia melalui proses belajar (sosialisasi) dan pengalaman hidup.

3. Prasejarah

Prasejarah atau prehistori mempelajari sejarah perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia sebelum manusia mengenal tulisan. Jika dilihat secara umum, maka perkembangan sejarah kebudayaan umat manusia dapat dibagi ke dalam 2 bagian. *Pertama*, masa sejak munculnya makhluk manusia sekitar 800.000 tahun yang lalu hingga masa di mana kebudayaan manusia belum mengenal tulisan, dan *kedua*, adalah masa kebudayaan manusia setelah mengenal tulisan. Batas antara kedua masa tersebut tidaklah sama bagi semua kebudayaan yang ada di muka bumi ini. Beberapa kebudayaan tercatat telah mengenal tulisan sejak 4000 tahun S.M.; seperti kebudayaan Minoa yang bekas-bekasnya dapat ditemui di Pulau Kreta. Beberapa kebudayaan lain mengenal tulisan kira-kira 3000 tahun S.M., seperti kebudayaan Yemdet Nasr di Irak Selatan dan kebudayaan Harapa-Mohenjodaro di daerah Sungai Sindu di Pakistan. Selain itu ada kebudayaan yang baru mengenal tulisan sekitar 100 tahun S.M., dan beberapa kebudayaan yang diketahui baru mengenal tulisan pada abad ke 20 (Koentjaraningrat, 1996).

Bahan penelitian dari ilmu prasejarah adalah bekas-bekas kebudayaan seperti benda-benda dan alat-alat (artefak) yang tertinggal di dalam lapisan-lapisan bumi. Selain ilmu prasejarah, ilmu yang dikenal mempelajari bekas-bekas kebudayaan tersebut adalah arkeologi. Namun, arkeologi di Indonesia telah mendapat kekhususan dalam kajiannya, karena lebih memfokuskan kajiannya pada jaman prasejarah di Indonesia hingga masa jatuhnya negara-negara Indonesia-Hindu dan lenyapnya kebudayaan Indonesia-Hindu

tersebut. Ilmu prasejarah di Indonesia masih sangat muda, yaitu sekitar tahun 1930-an, yang dipelopori oleh A.J.J. Van Der Hoop dan C.T. Van Stein Callenfels. Di Indonesia, ilmu prasejarah ini tidak menjadi bagian dari ilmu antropologi tetapi menjadi bagian dari arkeologi.

4. Antropologi Linguistik

Manusia diberi kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya dalam menciptakan simbol-simbol yang terangkum dalam istilah bahasa. Bahasa sangat penting sebagai media berkomunikasi sehingga interaksi antarindividu atau antarkelompok akan menjadi lebih efektif. Selain kemampuan menciptakan bahasa, manusia pun masih memiliki insting dalam berkomunikasi seperti halnya yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Hanya bedanya, makhluk hidup selain manusia tidak mampu menciptakan bahasa seperti manusia. Bahasa merupakan lambang kepintaran yang dimiliki manusia yang diperolehnya melalui proses belajar. Oleh karena itu, bahasa merupakan ciri dari kehidupan manusia atau bahasa merupakan ciri dari kebudayaan manusia.

Bahasa yang diciptakan sekaligus dipelajari oleh manusia pada akhirnya akan berfungsi mengikat bagi manusia itu sendiri dalam menggunakannya. Dalam hal ini, bahasa menjadi salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kaidah-kaidahnya sendiri yang berada “di luar” individu yang menggunakannya. Sebagai contoh, jika Anda menemui ada individu sebagai anggota masyarakat di mana Anda berada menggunakan bahasa dengan kaidah-kaidah di luar ketentuan yang berlaku maka pesan yang ingin disampaikan tidak akan diterima/dimengerti oleh orang lain begitu pula oleh Anda sendiri. Bahasa merupakan kesepakatan bersama seluruh anggota masyarakat yang menggunakannya. Bahasa sebagai simbol untuk berkomunikasi saat ini telah berkembang sangat kompleks, walau pun mungkin masih ada beberapa suku bangsa yang hidup terpencil masih menggunakan bahasa yang relatif sederhana, baik dalam jumlah kata-kata atau pun tata bahasanya.

Bahasa memiliki fungsi sebagai media transmisi (sosialisasi) unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Karena fungsinya

itu, bahasa menjadi salah satu unsur penting untuk dipelajari oleh antropologi. *Salah satu cabang ilmu antropologi budaya yang secara spesifik mengkaji masalah bahasa ini adalah antropologi linguistik (linguistic anthropology) atau etnolinguistik.*

5. Etnologi dan Antropologi Sosial

Etnologi adalah ilmu yang mempelajari asas-asas manusia melalui kajiannya terhadap sejumlah kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia. Seperti Anda lihat pada bagan 2 di atas, ilmu ini dibedakan menjadi 2 bagian atas dasar perbedaan fokus kajiannya. *Pertama*, ilmu yang lebih memfokuskan diri pada kajian bidang diakronik (kajian dalam rentang waktu yang berurutan), yang tetap menggunakan nama etnologi. *Kedua*, ilmu yang lebih menekankan perhatiannya pada bidang sinkronik (kajian dalam waktu yang bersamaan), yang lebih akrab dengan sebutan antropologi sosial.

Di antara ahli antropologi yang mengembangkan teori-teori antropologi sinkronik adalah A.R. Radcliffe-Brown. Ia adalah seorang ahli antropologi Inggris yang mencoba mencari asas-asas kebudayaan dan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan masyarakat. Menurutnya, para ahli antropologi harus berbuat lebih dari yang dilakukan oleh para ahli pada fase kedua, yaitu yang hanya puas dengan mempelajari kebudayaan hanya untuk mengetahui sejarah dan persebaran kebudayaan-kebudayaan di muka bumi ini.

6. Etnopsikologi

Subbidang antropologi yang berkembang sekitar awal abad ke 19 (tahun 1920-an) adalah etnopsikologi atau antropologi psikologi, yaitu *sebuah kajian antropologi yang menggunakan konsep-konsep psikologi dalam proses analisisnya.* Kajian ini berkembang di Amerika dan Inggris manakala ada kebutuhan untuk mengetahui: (1) kepribadian bangsa, (2) peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat, dan (3) nilai universal dari konsep-konsep psikologi. Kebutuhan pertama muncul ketika hubungan antarbangsa mulai diperhatikan demi kepentingan hubungan internasional terutama sejak Perang Dunia I.

Sebetulnya beberapa kajian tentang kepribadian suatu suku bangsa pernah dilakukan oleh beberapa ahli terutama terkait dengan kepentingan untuk mengetahui kepribadian penduduk di daerah jajahan, tetapi konsep-konsep dan istilah-istilah yang digunakan tergolong masih kasar dan kurang cermat. Baru sekitar tahun 1920-an, para ahli antropologi mempelajari masalah kepribadian suatu suku bangsa dengan lebih cermat dan teliti dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori psikologi. Dengan demikian, mereka dapat mendeskripsikan kepribadian suatu suku bangsa dengan lebih objektif dan teliti untuk menemukan kepribadian umum warga suatu bangsa atau suatu suku bangsa.

Pada tahun-tahun tersebut di Amerika Serikat juga dimulai suatu kajian antropologi yang memfokuskan diri pada peranan individu dalam proses perubahan adat-istiadat. Dalam kajian antropologi sebelumnya, pada umumnya keberadaan individu yang berperilaku menyimpang tidak mendapat perhatian, karena perhatian para ahli lebih terfokus pada pola-pola kehidupan yang telah mapan. Baru disadari kemudian bahwa gejala perilaku individu yang menyimpang dapat dipahami dalam kaitannya dengan perubahan sosial-budaya dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu suku bangsa. Atas dasar kajiannya terhadap gejala kepribadian suatu suku bangsa ini, para ahli antropologi juga dapat mengkritisi beberapa teori psikologi yang dihasilkan atas dasar suatu penelitian pada masyarakat Eropa. Atas kajiannya terhadap masyarakat di luar Eropa, beberapa teori psikologi yang ada saat itu ternyata belum tentu dapat diterapkan atau berlaku secara universal. Oleh karena itu, masih perlu kehati-hatian dalam menerapkannya untuk mengkaji masalah kepribadian umum pada masyarakat di luar Eropa.

7. Antropologi Spesialisasi

Beragamnya keperluan dalam memahami suatu masalah kemasyarakatan menyebabkan para ahli sosial, termasuk antropologi, mencoba lebih memfokuskan pada bidang-bidang tertentu. Walaupun demikian, seorang ahli antropologi tetap akan memahami bidang yang ditelitinya pada konteks keseluruhan aspek kemasyarakatan (ingat pendekatan holistik). Kebutuhan pemecahan masalah pada bidang-bidang tertentu tersebut menyebabkan

munculnya kekhususan-kekhususan pada antropologi. Dalam rangka itu, para ahli antropologi sering kali perlu meminjam konsep-konsep yang digunakan oleh ilmu-ilmu lainnya. Misalnya, untuk dapat lebih memahami masalah-masalah ekonomi tradisional dari suatu masyarakat, para ahli antropologi perlu meminjam konsep-konsep dan istilah-istilah yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi. Hasilnya adalah berkembangnya satu spesialisasi pada bidang antropologi yang lebih memperhatikan masalah kehidupan perekonomian dari suatu suku bangsa, misalnya kehidupan perekonomian pada masyarakat nelayan, petani, berburu dan meramu, serta lain-lainnya. Beberapa perkembangan antropologi yang menjurus pada lahirnya bidang-bidang spesial dari antropologi seperti antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kependudukan, dan lain-lainnya dapat Anda pelajari pada uraian berikut ini.

a. *Antropologi ekonomi*

Pada tahun 1930-an, seorang ahli antropologi Inggris R. Firth memulai *meneliti gejala ekonomi pedesaan* seperti masalah permodalan, pengerahan tenaga kerja, sistem produksi, pemasaran sistem pertanian dan perikanan. Hal ini beliau lakukan di wilayah Osenia dan Malaysia. Apa yang telah dilakukan R. Firth ini kemudian banyak diikuti oleh murid-muridnya bahkan para ahli antropologi lainnya yang mencoba mengadakan penelitian di daerah lain. Bahkan metode dan pendekatan yang digunakan R. Firth terus mengalami perkembangan sehingga menjadikan kajian antropologi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat menjadi semakin mantap. Kajian ini secara luas dikenal dengan antropologi ekonomi. Di Indonesia, beberapa kajian antropologi ekonomi cukup banyak mendapat perhatian terutama yang berupa upaya-upaya para ahli baik dari Eropa dan Amerika maupun para sarjana antropologi Indonesia sendiri yang berusaha memahami masalah perekonomian para petani, nelayan, masyarakat di sekitar hutan, masyarakat meramu di Papua dan sebagainya.

b. Antropologi politik

Perbedaan *asas-asas dalam menyelenggarakan pemerintahan* dalam masyarakat modern (industri) dengan masyarakat nonindustri menjadi perhatian para ahli antropologi yang secara khusus memperhatikan masalah politik lokal (tradisional). Perhatian ini sebenarnya telah lama berkembang sejalan dengan kebutuhan para negara jajahan pada waktu itu untuk memahami pola pemerintahan (kekuasaan) yang ada di negara-negara jajahannya. Akhir-akhir ini para ahli antropologi lebih tertarik pada perilaku dan budaya politik yang ternyata tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek sosial budaya, latar belakang sosial budaya, sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat di mana para pelaku politik tersebut berada. Perhatian ahli antropologi terhadap gejala-gejala politik atau pemerintahan semacam itu telah melahirkan satu kajian ilmu antropologi yang disebut antropologi politik.



Salah satu contoh dari kajian antropologi politik adalah masalah demonstrasi. Perilaku para pendemo dan tokoh intelektual yang ada di belakangnya menggambarkan bagaimana sistem nilai dan norma “bekerja” dalam kehidupan politik masyarakat.

(http://www.tempointeraktif.com/ang/img/1997/man/Demonstrasi_PDI_Mega_ke_MPR.jpg)

c. Antropologi kependudukan

Antropologi kependudukan merupakan salah satu sub antropologi yang lahir cukup baru, yaitu ketika dunia menganggap penting untuk mengatasi *masalah-masalah kependudukan*. Ledakan penduduk yang cukup tinggi mengkhawatirkan sebagian pihak bahwa pada suatu saat akan terjadi kelaparan, karena semakin menipisnya sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karenanya muncul berbagai ide untuk mengurangi

tingkat kelahiran bayi dengan meluncurkan program-program kependudukan di setiap negara yang pada intinya untuk menekan tingginya tingkat pertambahan penduduk dunia.

Berbagai kendala yang ditemui di lapangan dalam upaya menjalankan program kependudukan, seperti program Keluarga Berencana (KB) di Indonesia, telah membawa para ahli antropologi untuk ikut membantu memecahkan persoalan kependudukan tersebut. Diketahui bahwa beberapa kendala yang menghambat kelancaran program-program kependudukan tersebut adalah disebabkan oleh latar belakang dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Atas dasar ini berkembanglah metode dan pendekatan antropologi yang secara khusus digunakan untuk memahami gejala kependudukan. Spesifikasi baru dari antropologi ini dikenal dengan nama antropologi kependudukan.

d. Antropologi kesehatan

Antropologi Kesehatan merupakan salah satu sub antropologi yang lahir cukup baru, yaitu ketika masyarakat dunia sadar akan pentingnya upaya-upaya untuk mengatasi *masalah-masalah kesehatan*. Ledakan penduduk yang cukup tinggi diiringi pula oleh munculnya masalah kesehatan, seperti masalah sanitasi lingkungan, masalah penyakit epidemi, dan beberapa penyakit lain yang menjangkit ke sebagian besar penduduk. Akhir-akhir ini diketahui bahwa masalah kesehatan bukan saja menyangkut aspek medis tetapi juga terkait dengan kebiasaan, pola hidup, dan kondisi lingkungan. Wabah malaria misalnya sering kali terjadi di mana sebagian gejala ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik. Masih ditemui adanya perbedaan pandangan antara masyarakat modern dan masyarakat tradisional dalam memandang masalah sehat atau masalah penyakit. Akibatnya, metode, cara dan konsep pengobatan tentang penyakit pun berbeda-beda pada setiap kebudayaan.

Perhatian yang serius dari kalangan ahli antropologi terhadap masalah kesehatan ini memunculkan subdisiplin baru dalam antropologi yang disebut antropologi kesehatan. Disiplin ini mencoba memahami gejala kesehatan masyarakat dalam keterkaitannya dengan masalah adat-istiadat, nilai dan

norma serta keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Berbagai kendala yang ditemui di lapangan dalam upaya menjalankan program kesehatan, seperti program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Indonesia, telah membawa para ahli antropologi dan sosiologi untuk ikut membantu memecahkan persoalan kesehatan tersebut. Beberapa kendala yang menghambat kelancaran program-program kesehatan tersebut adalah disebabkan oleh latar belakang dan kondisi sosial budaya masyarakatnya yang berbeda dalam melihat konsep sehat bagi ibu dan anak.

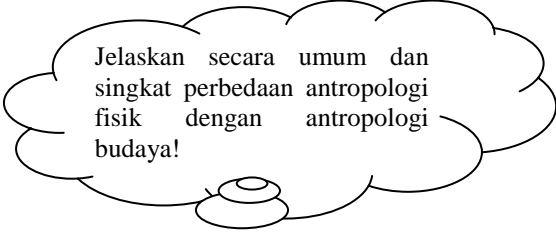
8. Antropologi Terapan

Gejala pembangunan masyarakat sejak Perang Dunia II membutuhkan bantuan berbagai disiplin ilmu termasuk antropologi di dalamnya. Dalam antropologi, antropologi pembangunan merupakan salah satu bidang ilmu yang tergolong ke dalam antropologi terapan, bersama-sama dengan spesialisasi lain yang lebih khusus, seperti misalnya antropologi ekonomi, antropologi kesehatan, dan antropologi pendidikan. Sebagai ilmu terapan, maka penggunaan metode-metode, konsep-konsep, dan teori-teori antropologi, misalnya, diterapkan untuk lebih memahami masalah-masalah pedesaan, masalah pendidikan, adopsi teknologi oleh para petani, masalah kehidupan para buruh pabrik dan sebagainya. Hasilnya adalah berupa data-data yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan pemerintah.

Mengenai relevansi antropologi bagi pemecahan masalah-masalah sosial, adalah sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Julfita Rahardjo dari LIPI berikut ini.

Begitu juga dalam posisi ekonomi, hampir tidak ada perempuan yang tidak terlibat dalam kerja produktif tetapi nilai ekonomi kerja perempuan hampir tidak tercatat. Untuk itu Yulfita melihat pentingnya studi antropologi mengenai kedudukan perempuan yang lebih spesifik, yang variabelnya tidak tunggal. Dia juga meningkatkan bahwa banyak konsep kehidupan kita yang dibentuk dari kacamata Barat yang boleh jadi tidak memahami keadaan kita.

(Kompas, Senin 7 April 2003)



Jelaskan secara umum dan singkat perbedaan antropologi fisik dengan antropologi budaya!

B. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU SOSIAL LAINNYA

Spesialisasi dalam bidang antropologi memungkinkan adanya mitra kerja sama antarbidang ilmu, yaitu antropologi dan bidang lain. Sosiologi merupakan salah satu bidang ilmu yang paling banyak disorot karena dianggap banyak persamaannya. Hal ini ditandai oleh kenyataan bahwa di beberapa universitas telah terjadi penggabungan jurusan menjadi satu jurusan saja yaitu jurusan antropologi-sosiologi atau sosiologi-antropologi. Di bawah ini diperlihatkan kepada Anda beberapa keterkaitan antara antropologi dengan beberapa bidang ilmu lainnya, seperti dengan ilmu administrasi, Ilmu Politik, Ilmu Sejarah, dan sebagainya.

1. Hubungan Antropologi dan Sosiologi

Hubungan antara Antropologi dan sosiologi pada satu sisi, memperlihatkan bahwa sebagian para ahli tidak lagi membedakan kedua ilmu tersebut secara ketat. Artinya beberapa fokus kajiannya dianggap sama bahkan beberapa paradigma yang digunakan untuk melihat suatu fenomena sosial pun dianggap tidak memiliki perbedaan. Kedua ilmu itu bisa saling menukar atau saling melengkapi baik menyangkut paradigma ataupun metode yang digunakan dalam mengungkap suatu fenomena sosial. Di pihak ini, perbedaan antropologi dan sosiologi hanya terjadi pada sejarah berdirinya masing-masing ilmu tersebut. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kedua ilmu itu dapat saling melengkapi bahkan melebur diri menjadi satu ilmu. Pada universitas tertentu, antropologi dan sosiologi merupakan program studi yang dikembangkan secara bersama-sama di bawah departemen

antropologi-sosiologi atau sosiologi-antropologi. Benarkah antropologi dan sosiologi sudah tidak dapat dibedakan lagi?

Ada pihak lain yang masih tetap mempertahankan adanya perbedaan antara antropologi dan sosiologi. Secara historis, kemunculan kedua ilmu tersebut adalah berbeda baik dari segi paradigma yang digunakan, metode yang digunakan atau pun sasaran masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya. Di mana antropologi menekankan kajiannya pada masyarakat tradisional di luar masyarakat Barat, sedangkan sosiologi lebih menekankan pada masyarakat perkotaan yang pada saat itu ada pada masyarakat Barat sendiri.

Dalam perkembangannya, menurut pihak ini, masih dapat dilihat adanya perbedaan di antara kedua ilmu tersebut. Walaupun menurut penulis, perbedaan ini lebih didasari oleh selera dalam menggunakan paradigma dan metode yang digunakan. Sedangkan sasaran penelitiannya, sering kali tidak dapat lagi dibedakan karena keduanya sama-sama memperhatikan fenomena sosial di pedesaan (masyarakat tradisional) ataupun di perkotaan (masyarakat industri).

2. Hubungan Antropologi dan Ilmu Politik

Perkembangan ilmu terus berlanjut, begitu pula dengan ilmu politik, yang mulai banyak menaruh perhatian terhadap berbagai fenomena budaya masyarakat yang terkait langsung atau tidak langsung. Keanggotaan partai politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakatnya. Budaya masyarakat di Indonesia yang cenderung patrimonial sangat berpengaruh pada sistem budaya politiknya. Untuk itu, untuk lebih dapat memahami perilaku politik masyarakat di Indonesia, Anda perlu belajar tentang kebudayaan masyarakat di Indonesia, yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaannya yang khas. Untuk keperluan tersebut, antropologi mempunyai peran dalam kaitannya dengan kajian ilmu politik, karena mampu mengungkap kebudayaan suatu masyarakat yang akan menjadi tempat bagi perilaku politik.

3. Hubungan Antropologi dan Ilmu Ekonomi

Ilmu Ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi modern lebih didasari oleh pemikiran-pemikiran Barat atau Ero-Eropa. Persoalannya adalah bilamana pemikiran-pemikiran ekonomi diterapkan pada setiap masyarakat terutama masyarakat yang masih sederhana atau negara terutama negara-negara berkembang tidak selamanya akan sesuai karena dilatarbelakangi oleh faktor cara pandang yang berbeda pada kehidupan ekonominya. Perhitungan ekonomi modern tidak selamanya dapat diterapkan pada sistem ekonomi masyarakat non Barat. Keragaman budaya pada setiap masyarakat atau suku bangsa memperlihatkan pula adanya keragaman dalam strategi kehidupan ekonominya. Keragaman pada sistem ekonomi dapat dilihat pada sistem produksi apakah bercocok tanam sebagai petani, nelayan, peternakan, dan sebagainya. Begitu pula keragaman ini dapat dilihat pada sistem tukar menukar atau sistem jual beli barang.

Pada kondisi seperti di atas, antropologi sangat diharapkan perannya untuk dapat menjembatani pemikiran ekonomi modern dan pemikiran ekonomi lokal. Pembangunan ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang tidak akan berjalan dengan baik bilamana tanpa diikuti oleh pertimbangan aspek budaya lokal terutama yang terkait dengan pola pikir kehidupan ekonominya. Terdapat perbedaan pandangan, anggapan, pengetahuan, persepsi pada masyarakat industri dengan masyarakat nonindustri seperti pertanian. Oleh karena itu perlu kehati-hatian para perencana pembangunan yang mencoba mengadopsi pemikiran atau teknologi yang datang dari masyarakat industri (negara-negara Barat) bagi kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nonindustri.

4. Hubungan Antropologi dan Ilmu Administrasi

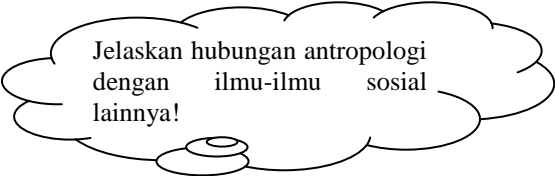
Pentingnya antropologi bagi Ilmu Administrasi adalah terkait dengan kebutuhan Ilmu Administrasi untuk memecahkan persoalan-persoalan administrasi pemerintahan. Kondisi sistem administrasi pemerintahan yang dianggap masih kurang baik oleh sebagian pihak, seperti masalah pemilikan tanah, membutuhkan pemecahan bukan saja dari pihak pegawai atau para admonistartur tetapi juga karena aspek yang bersumber pada latar belakang

sosial budaya masyarakat yang belum menganggap penting masalah administrasi.

5. Hubungan Antropologi dan Arkeologi serta Ilmu Sejarah

Pada dasarnya arkeologi bertujuan menyingkap sejarah kebudayaan manusia dari mulai kebudayaan kuno pada jaman purba seperti kebudayaan Mesopotamia dan kebudayaan Mesir Kuno. Di Indonesia, Arkeologi memfokuskan perhatiannya kepada kebudayaan di Indonesia pada masa Hindu yang hidup sekitar abad ke 4 hingga abad ke 16. Hasil penelitian arkeologi terhadap bahan bekas reruntuhan atau alat-alat peninggalan kerajaan Hindu di Indonesia adalah sebuah deskripsi sejarah manusia yang kemudian dapat digunakan oleh antropologi sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah asal-mula makhluk manusia. Dilihat dari batasan kajiannya, antropologi terlihat lebih luas karena tidak hanya memfokuskan pada benda-benda peninggalan (artifak) saja, melainkan juga pada sistem ide (gagasan dan sistem tingkah laku).

Kesulitan di dalam merekonstruksi kembali kehidupan dan persebaran kebudayaan, antropologi dan ilmu sejarah saling bertukar metode dan teori untuk lebih dapat memahami masyarakat pada umumnya. Begitu pula penggambaran tentang hasil penelitian keduanya bisa saling melengkapi sesuai bagi tujuan tertentu.



Jelaskan hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda Sebut dan jelaskan secara singkat beberapa bagian cabang ilmu yang tergolong ke dalam antropologi budaya!

- 2) Coba Anda jelaskan hubungan atau keterkaitan antara ilmu politik dengan antropologi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pertama kali Anda pelajari dengan seksama materi Kegiatan Belajar 2 khususnya yang menyangkut cabang-cabang dari antropologi. Kemudian Anda identifikasi apa-apa yang menjadi bagian dari sub bidang ilmu yang disebut antropologi budaya.
- 2) Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini dengan demikian Anda berlatih menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan yang sistematis.
- 3) Pelajari secara seksama materi Kegiatan Belajar 2 khususnya mengenai hubungan antropologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kemudian Anda simak keterkaitan ilmu politik dengan antropologi
- 4) Gunakan pula referensi lain bilamana diperlukan. Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini dan usahakan jawaban Anda ditulis dalam bentuk uraian yang sistematis.



RANGKUMAN

Ruang lingkup dan kajian antropologi memfokuskan kepada lima masalah di bawah ini, yaitu:

- 1) masalah sejarah asal dan perkembangan manusia dilihat dari ciri-ciri tubuhnya secara evolusi yang dipandang dari segi biologi;
- 2) masalah sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dari segi ciri-ciri fisiknya.
- 3) masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di dunia;
- 4) masalah sejarah asal, perkembangan, serta penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia;

- 5) masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa di dunia.

Berdasarkan penggolongan masalah tersebut, ilmu antropologi terbagi ke dalam 5 cabang ilmu yaitu:

1. Paleoantropologi
2. Antropologi Fisik

Keduanya lebih dikenal sebagai Antropologi Fisik dalam arti “luas”

3. Prasejarah
4. Etnolinguistik
5. Etnologi

Ketiga terakhir secara luas dikenal dengan sebutan Antropologi Budaya atau Antropologi Sosial.

Spesialisasi yang terjadi pada bidang antropologi memungkinkan terjadinya kerja sama antarbidang ilmu, yaitu antropologi dan bidang lain. Sosiologi menjadi salah satu bidang ilmu yang paling erat dengan antropologi karena dianggap banyak persamaannya. Di beberapa universitas kedua ilmu itu telah dilebur menjadi satu jurusan saja yaitu jurusan antropologi-sosiologi atau sosiologi-antropologi. Keterkaitan antara antropologi dengan beberapa bidang ilmu lainnya, di antaranya adalah dengan ilmu administrasi, Ilmu Politik, Ilmu Sejarah, dan psikologi.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Bagian antropologi yang lebih memfokuskan diri pada kajian masalah sejarah asal mula manusia dan persebarannya dari segi ciri-ciri manusia yang bersifat fenotip adalah
 - A. Etnologi
 - B. Antropologi fisik
 - C. Antropologi geografi
 - D. Antropologi budaya

- 2) Sifat khas dari antropologi pembangunan dalam mengkaji suatu masalah sosial budaya masyarakat adalah
 - A. bersifat deskriptif dan obyektif
 - B. bersifat holistik dan mengacu pada pemecahan masalah
 - C. bersifat etnografis dan etnosentris
 - D. bersifat holistik dan deskriptif mengenai budaya yang mapan

- 3) Kajian khas dari antropologi yang mencoba memahami cara-cara bercocok tanam, distribusi hasil pertanian, sistem pengupahan pada buruh tani dapat dikelompokkan ke dalam spesialisasi antropologi yang disebut
 - A. Antropologi kependudukan
 - B. Antropologi pembangunan
 - C. Antropologi ekonomi
 - D. Antropologi psikologi

- 4) Kajian khas dari antropologi yang mencoba memahami struktur sosial masyarakat dalam kaitannya dengan masalah jumlah penduduk, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan usia dapat dikelompokkan ke dalam spesialisasi antropologi yang disebut
 - A. Antropologi kependudukan
 - B. Antropologi pembangunan
 - C. Antropologi ekonomi
 - D. Antropologi psikologi

- 5) Antropologi yang melakukan kajian terhadap masalah kekuasaan dan perilaku politik masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, adalah
 - A. Antropologi politik
 - B. Antropologi pembangunan
 - C. Antropologi ekonomi
 - D. Antropologi sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya.
- 2) B, etnografi adalah deskripsi tentang tata cara kehidupan masyarakat di luar masyarakat Eropa.
- 3) C, fase ke-2 ditandai oleh keberhasilan ilmuwan dalam menyusun karya-karya etnografi dari bahan yang dihasilkan oleh para musafir, pelaut, pendeta dan lain-lain.
- 4) A, mite adalah unsur sastra yang masih dipercaya kebenarannya oleh para pendukungnya.
- 5) C, dalam melakukan kajian, antropologi melihat pada banyak aspek yang relevan.

Tes Formatif 2

- 1) B, antropologi fisik adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari sejarah asal mula manusia dan persebarannya dari segi ciri-ciri manusia yang bersifat fenotip.
- 2) B, antropologi pembangunan sebagai antropologi terapan menggunakan metode, konsep dan teori antropologi untuk memahami masalah sosial di mana penjelasannya dapat digunakan sebagai masukan bagi pembuat kebijakan.
- 3) C, antropologi ekonomi adalah cabang ilmu antropologi yang mengkaji kehidupan ekonomi masyarakat.
- 4) A, antropologi kependudukan adalah cabang ilmu antropologi yang mengkaji gejala kependudukan.
- 5) A, antropologi politik adalah cabang ilmu antropologi yang mempelajari tentang perbedaan asas-asas dalam menyelenggarakan pemerintahan dalam masyarakat modern (industri) dengan masyarakat nonindustri.

Glosarium

- Antropologi : ilmu yang mempelajari makhluk manusia.
- Antropologi budaya : cabang antropologi yang berupaya mempelajari kebudayaan pada umumnya dan beragam kebudayaan dari berbagai bangsa di seluruh dunia.
- Antropologi fisik : cabang antropologi yang memfokuskan kajiannya pada manusia sebagai organisme biologis.
- Antropologi linguistik : cabang antropologi yang mempelajari masalah bahasa.
- Etnopsikologi : kajian antropologi yang menggunakan konsep-konsep psikologi dalam proses analisisnya.
- Etnografi : deskripsi tentang tata cara kehidupan masyarakat.
- Etnologi : ilmu yang mempelajari asas-asas manusia melalui kajiannya terhadap sejumlah kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia.
- Prasejarah : cabang antropologi yang mempelajari sejarah perkembangan dan persebaran semua kebudayaan manusia sebelum manusia mengenal tulisan.

Daftar Pustaka

- Conrad, Philip Kottak. (1991). *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. Edisi ke 5. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Cetakan kelima. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Masinambow, E.K.M. (1997). *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: AAI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suparlan, Parsudi. (1988). *Prof. Koentjaraningrat: Bapak Antropologi Indonesia*. Makalah untuk menyambut purna kedinasan Koentjaraningrat.